

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Film**

Menurut (Melisa Melisa et al., 2024), film merupakan bentuk sinematografi yang dapat disajikan dengan atau tanpa suara. Film digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan menyebarkan konsep yang relevan kepada publik. Selain itu, film memiliki pengaruh besar dalam mendidik, menghibur, memberikan wawasan, serta mendukung perkembangan industri kreatif. Sebagai media yang banyak diminati, film mampu menampilkan gambar secara simultan, menjadikannya alat yang efektif dalam komunikasi visual. Film juga berperan sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan penyebaran nilai budaya dalam masyarakat. Karena jangkauannya yang luas di berbagai lapisan sosial, film memiliki potensi besar dalam memengaruhi penontonnya. Selain sebagai hiburan, film sering kali mengandung pelajaran moral yang dapat menjadi sumber motivasi atau pengingat mengenai konsekuensi dari suatu pilihan. Dengan daya jangkau yang luas, film menjadi media yang kuat dalam menyebarkan gagasan, mendorong perubahan sosial, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu penting.

Sinema adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah film. Kinematika atau gerak adalah akar dari istilah sinema. Film dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh bagi individu yang dituju karena kualitas audio-visualnya dan kapasitasnya untuk menyampaikan banyak informasi di waktu singkat. Penonton memiliki kemampuan untuk melakukan perjalanan melintasi ruang dan waktu untuk memperoleh pengetahuan tentang kehidupan melalui sinema. Penonton dapat dipengaruhi oleh film (Nurjannah, Purbani, & Liliani, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film yang berjudul “Tepatilah Janji” karya Garin Nugroho. Film ini mengangkat tema ringan dan menghibur tetapi tetap mengedepankan pesan mendalam tentang dinamika lokal. Lewat kisah keluarga Bu Pertiwi yang terlibat dalam dunia politik. Dalam ceritanya menggambarkan bagaimana politik mempengaruhi kehidupan sehari-hari, kekeluargaan dan

masyarakat desa. Tepatilah Janji karya Garin Nugroho ini juga menyentuh isu politik menjelang pemilu dan etika kepemimpinan. Dengan perpaduan dan drama percintaan, Tepatilah Janji bermaksud memberi edukasi politik untuk masyarakat yang utamanya generasi muda yang suka film agar lebih melek lagi tentang politik dan terlibat dalam demokrasi.

## **2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Kellner dalam Aji (Afnira, 2023), menyebutkan bahwa Film merupakan media komunikasi yang kuat yang dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan menarik perhatian dengan cara yang unik. Film dapat mengangkat berbagai isu, seperti politik, lingkungan, personal, dan sosial. Ketika isu sosial diangkat dalam sebuah film, penonton dapat lebih mudah merasakan dekat dengan isu tersebut karena terjadi di sekitar mereka. Seni masa, khususnya film, dapat membawa gambaran dunia kontemporer kepada masyarakat secara luas, meningkatkan kesadaran politik, mendorong pengawasan dunia, dan membawa gambaran kritis sosial kepada jutaan orang.

Film merupakan alat komunikasi yang memiliki sejarah panjang. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, film telah menjadi media yang memiliki daya pengaruh dan dampak yang besar. Seperti halnya media massa lainnya, film juga berperan penting dalam menyebarkan pesan, fenomena, dan peristiwa kepada masyarakat.

Manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi dalam berkehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses interaksi antara seorang individu terhadap individu lainnya. Terciptanya komunikasi harus memenuhi unsur-unsur pokok yang terdiri dari pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikator), media atau saluran, pesan dan efeknya. (Hazani, 2019).

Media komunikasi massa akan terus berubah dan melahirkan media baru sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Menurut Effendy, menyatakan bahwa Film merupakan media komunikasi audiovisual dalam media massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan etika kepada

pemirsanya. Realitas masyarakat dapat digambarkan dalam film dengan cara yang selaras dengan pengalaman dan emosional penonton. Sejalan dengan perkembangan zaman, film menjadi bagian dari media massa yang terus berkembang. Film memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai lapisan sosial, sehingga memiliki potensi untuk memengaruhi banyak orang atau massa (Sobur, 2003).

Melalui penelitiannya tentang pengaruh film, Carl Hovland mengembangkan sebuah model komunikasi yang menjelaskan dasar-dasar dari proses komunikasi persuasif. Ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam membujuk orang lain untuk mengubah perilakunya. Model komunikasi persuasif yang dia ajukan telah menjadi landasan penting dalam studi komunikasi modern dan terus digunakan hingga sekarang. Penelitian yang terus menerus dilakukan dalam bidang komunikasi persuasif menunjukkan bahwa ini adalah salah satu teknik komunikasi paling efektif dalam memengaruhi individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut (Matadian et al., 2024), Ciri- ciri komunikasi massa dapat dengan mudah ditemukan dalam film yaitu pertama bersifat melembaga, di mana proses produksi film mulai dari membangun cerita, produksi lapangan, hingga editing dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki struktur di dalamnya atau biasanya sekelompok orang tersebut membuat rumah produksi untuk menghasilkan film. Kedua, bersifat satu arah di mana film hanya dapat disaksikan oleh penonton namun mereka tidak dapat memberikan timbal balik. Ketiga, meluas dan serempak artinya film yang telah dipublikasi oleh suatu lembaga dapat dinikmati dan disaksikan oleh khalayak luas secara serempak melalui medium layar lebar, televisi, atau platform online. Keempat, proses pembuatan film dilakukan dengan bantuan teknologi yang tidak sederhana, mulai dari kamera untuk menangkap gambar, mikrofon untuk mengambil suara, hingga computer untuk mengedit film menjadi satu kesatuan karya yang utuh hingga dapat dinikmati penonton. Kelima, bersifat terbuka artinya film dapat ditonton oleh siapapun tanpa mengenal usia, adat, jenis kelamin, maupun status sosial (Matadian & Hastjarjo, 2024).

Film dan komunikasi massa merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling terkait erat. Komunikasi massa yang persuasif dianggap sangat efektif jika

menggunakan film sebagai sarana penyebarannya. Fungsi yang ada pada film banyak memiliki kesamaan dan saling berkorelasi dengan fungsi komunikasi massa. Film memiliki berbagai fungsi, di antaranya fungsi instruktif yang sering ditemukan dalam film pendidikan, fungsi persuasif yang umum terdapat dalam film dokumenter, serta fungsi hiburan yang biasanya ada dalam film cerita. Baik fungsi informasi, instruksi, maupun persuasif sebaiknya tetap disajikan dengan unsur hiburan agar mampu menarik perhatian khalayak. Film, sebagai komponen media massa, juga menjalankan beberapa fungsi penting dalam komunikasi massa, seperti fungsi informatif, fungsi persuasive, dan fungsi pendidikan. (Massa, 2022).

### **2.3 Film Sebagai Alat Propaganda**

Menurut pandangan Jowett dan Linton (1980), film merupakan cermin dari masyarakat dimana film secara terus-menerus merekam perkembangan dan dinamika yang ada dalam masyarakat, kemudian merefleksikannya ke dalam tampilan layar. Namun pandangan Jowett dan Linton ditantang oleh Turner (1993) yang mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar merekam realitas secara pasif ke layar tanpa mengubahnya, tetapi lebih sebagai pembentuk ulang dan penyaji ulang dari kode yang dibuat, konvensi yang ada, dan ideologi budaya. Dengan demikian, film ini tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan menghadirkan kembali aspek-aspek kultural dan ideologis dari masyarakatnya.

Propaganda seperti sebuah ilmu dapat menghasilkan konsekuensi positif ketika digunakan oleh individu yang memiliki moralitas yang baik. Namun jika digunakan oleh individu yang bermoral propaganda dapat menghasilkan dampak yang merugikan kepada pihak lain. Propaganda adalah sarana komunikasi yang berupaya memengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Efek propaganda tergantung pada siapa yang menggunakannya, karena orang berbeda akan menghasilkan dampak yang berbeda pula.

Propaganda apabila digunakan oleh individu yang memiliki ambisi kekuasaan, propaganda cenderung hanya digunakan untuk mencapai tujuan kekuasaan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain atau melanggar

hak asasi mereka. Kebenaran atau kebohongan bukanlah hal yang utama, yang penting mencapai target sasaran masa yang diinginkan. Dengan demikian propaganda dapat dianggap sebagai ilmu yang dapat mengasilkan hail baik atau buruk, tergantung siapa yang menggunakannya dan tujuan apa yang diinginkan. Propaganda pada dasarnya adalah metode komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan kepada orang lain, pendekatannya akan disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan individu atau kelompok tersebut. (Nurudin, 2001).

Hal ini senada dengan penelitian yang dikaji oleh Dewi (2023), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan fakta terkait asumsi-asumsi masyarakat yang beredar mengenai kekerasan seksual yang sudah dipercaya oleh masyarakat hingga menjadi mitos. Kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya* dilakukan secara personal atas dasar fetish yang dimiliki pelaku dan pelaku memanfaatkan korban dengan mengambil gambar tubuh korban dan menggunakan gambar tersebut sebagai instalasi pameran teater.

Menurut Alo Lilweri dalam tulisan yang dikutip oleh (Kunandar, 2012) Propaganda terdiri tiga tujuan yaitu:

1. Mempengaruhi opini publik

Tujuan utama propaganda yang pertama adalah mengubah atau memperkuat pandangan masyarakat terhadap suatu isu, peristiwa, atau individu. Propaganda bekerja dengan cara menyajikan informasi secara selektif, menyederhanakan masalah, dan menggunakan bahasa yang emosional untuk membentuk persepsi publik.

2. Memanipulasi emosi

Propaganda tidak hanya bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, tetapi juga emosi. Dengan membangkitkan emosi tertentu, propaganda dapat mendorong orang untuk bertindak atau mengambil keputusan tertentu.

3. Menggalang dukungan dan penolakan

Tujuan akhir dari propaganda adalah untuk mendapatkan dukungan terhadap suatu ide atau tindakan, dan sekaligus menjauhkan orang dari lawan atau pesaing.

Dari ketiga tujuan propaganda menurut Alo Lilweri tersebut dapat

disimpulkan bahwa propaganda adalah bagian komunikasi massa memiliki tujuan yang serupa dengan propaganda, yakni menyebarkan pesan dengan jangkauan luas dan kepercayaan dari masyarakat. Propaganda adalah alat yang sangat kuat untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia. Dengan memahami tujuan dan teknik propaganda, kita dapat lebih kritis dalam menyikapi informasi yang kita terima.

## 2.4 Politik Dinasti

Politik dinasti merupakan upaya mewariskan kekuasaan demi kepentingan kelompok tertentu, baik untuk memperoleh maupun mempertahankan posisi. Dalam sistem demokrasi, politik dinasti sering mendapat penolakan karena bertentangan dengan prinsip dasar demokrasi, yakni kedaulatan rakyat dalam menentukan pemimpinnya. Marcus Mietzner (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa politik dinasti semakin menguat dalam dinamika politik Indonesia. Ia berpendapat bahwa keberadaan politik dinasti dapat melemahkan sistem demokrasi karena mengurangi kontrol terhadap pemerintahan.

Karyudi Sutajang Putra (2013) dalam artikelnya di Suara Merdeka yang berjudul Kompetisi Politik Dinasti mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendorong berkembangnya politik dinasti, yaitu kekuatan finansial, jaringan yang luas, dan posisi strategis dalam partai politik. Agun Gunanjar Sudarsalam, dalam diskusi bertajuk Politik Dinasti dan Demokrasi (2013), menekankan bahwa tidak sepenuhnya adil menyalahkan calon legislatif yang berasal dari lingkaran politik dinasti. Ia menegaskan bahwa tanggung jawab juga ada pada pemilih, karena selama seorang calon memenuhi syarat, mereka tetap memiliki hak untuk maju dalam kontestasi politik.

Berdasarkan ahli pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa politik dinasti melemahkan demokrasi karena mengutamakan kedekatan personal daripada kompetensi, menghambat lahirnya pemimpin berkualitas, merusak persaingan politik dan ekonomi yang sehat, serta diperkuat oleh faktor finansial, jaringan, dan posisi partai tanpa adanya regulasi pembatasan yang jelas.

Dalam mengatasi praktik politik dinasti membutuhkan pendekatan multidimensional yang melibatkan perubahan regulasi, penguatan partai politik,

peningkatan kesadaran masyarakat, dan peran aktif media serta masyarakat sipil. Memperkuat landasan hukum melalui revisi undang-undang yang mengatur pemilihan jabatan publik. Revisi ini harus mempertegas larangan praktik dinasti dengan definisi yang lebih komprehensif, mencakup hubungan kekerabatan yang lebih luas, dan menutup celah interpretasi yang memungkinkan praktik tersebut berlanjut. Penegakan hukum yang tegas menjadi cara krusial untuk memberikan efek jera. Pengawasan yang ketat terhadap proses pemilihan dan pengangkatan pejabat. Membenahi internal partai politik dengan kaderisasi yang terukur berdasarkan kompetensi, bukan hubungan kekeluargaan. Partai harus menerapkan mekanisme seleksi calon yang demokratis dan partisipatif, melibatkan anggota dan masyarakat luas. Menjaga independensi partai dari pengaruh kepentingan pribadi atau kelompok, termasuk praktik dinasti, juga sangat penting.

Meningkatkan kesadaran politik masyarakat melalui pendidikan politik yang komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara serta risiko yang ditimbulkan oleh politik dinasti terhadap demokrasi. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik, baik dalam pemilihan maupun pengawasan, juga krusial. Membangun kesadaran kritis terhadap praktik dinasti dan keberanian untuk menolak serta melaporkannya penting untuk menciptakan kontrol sosial yang efektif.

Media massa harus menjalankan fungsi kontrol sosialnya dengan memberitakan secara kritis dan independen tentang praktik dinasti. Pemberitaan yang jujur dan berimbang dapat membuka mata publik dan mendorong perubahan positif. Organisasi masyarakat sipil dapat berperan penting dalam mengawasi dan mengadvokasi isu-isu terkait politik dinasti melalui riset, kampanye, dan advokasi. Pembatasan masa jabatan bagi pejabat publik dapat mencegah akumulasi kekuasaan yang berlebihan dan membuka peluang regenerasi kepemimpinan. Kombinasi dari langkah-langkah ini, yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan dapat meminimalisir praktik politik dinasti dan meningkatkan kualitas demokrasi. Perubahan ini membutuhkan waktu dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat.

## 2.5 Demokrasi

Demokrasi mengandung makna suatu rezim yang kekuasaannya berada di tangan rakyat. Abraham Lincoln menggambarkan demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat, dan bertujuan untuk kepentingan rakyat. Sementara itu, menurut Harris Soche dalam supremasi hukum dan prinsip demokrasi di Indonesia. Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang berlandaskan pada kekuasaan rakyat. Dengan demikian, semua kekuasaan pemerintahan berada di tangan rakyat, yang berhak mengatur, melindungi, dan menjaga diri dari tekanan atau kesewenang-wenangan pihak ketiga, termasuk lembaga yang bertanggung jawab atas pemerintahan (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Pada era reformasi, istilah demokrasi hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan. Kini, demokrasi memiliki cakupan yang lebih luas, baik sebagai sistem politik maupun bentuk pemerintahan. Prinsip ini awalnya diperkenalkan oleh para filsuf Yunani. Menurut Plato, bentuk pemerintahan dikategorikan menjadi enam jenis (Winarno, 2007), yaitu:

1. Monarki, yaitu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang individu sebagai pemimpin tertinggi dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.
2. Tirani, yaitu pemerintahan yang dikuasai oleh satu orang pemimpin, namun digunakan untuk kepentingan pribadi.
3. Aristokrasi, yaitu sistem pemerintahan yang dijalankan oleh sekelompok pemimpin dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.
4. Oligarki, yaitu pemerintahan yang dikendalikan oleh kelompok tertentu dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok tersebut.
5. Demokrasi, yaitu sistem pemerintahan yang memberikan kekuasaan kepada rakyat dan bertujuan untuk kepentingan bersama.
6. Mobokrasi/Okhlokasi, yaitu pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat yang kurang memiliki pemahaman tentang tata kelola pemerintahan, sehingga tidak mampu mewujudkan kepentingan masyarakat secara efektif.

Dalam negara demokrasi, masalah politik dinasti tidak muncul, karena

demokrasi menjamin semua warga negara memiliki kesempatan untuk memilih dan dipilih. Negara demokrasi adalah negara yang kepemilikannya bersifat kolektif, tidak demikian halnya jika politik berada di bawah kendali dinasti. Semua warga negara dalam negara demokrasi berhak diposisi jabatan politik selama mereka mendapat kepercayaan dari rakyat. Pengaturan dan pelaksanaan praktik politik yang dinamis semata-mata didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang terkait dengan kejujuran dan kepatuhan. Namun, politik dinasti berkembang dan terus hadir dalam ranah politik Indonesia.

Demokrasi di Indonesia saat ini adalah demokrasi konstitusional, di mana konstitusi nasional merupakan hukum tertinggi dan menjamin hak-hak dasar warga negaranya. Pancasila sebagai ideologi negara, juga memegang peranan penting dalam demokrasi Indonesia. Pancasila merepresentasikan prinsip-prinsip demokrasi seperti persatuan, pemerataan sosial, dan kemanusiaan yang berkeadilan dan maju. Akan tetapi, demokrasi di Indonesia juga menghadapi beberapa kendala, seperti korupsi, kebijakan moneter, dan terbatasnya partisipasi politik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat demokrasi dan menjamin bahwa seluruh warga negara memperoleh peluang untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam proses demokrasi. (Azahra & Nurhayati Praja, 2024).

## **2.6 Definisi Semiotika**

Secara umum, semiotika adalah disiplin ilmu atau teknik studi yang bertujuan untuk menganalisis tanda. Tanda merujuk pada perangkat yang kita gunakan untuk menjelajahi dunia, baik di antara individu maupun dengan orang lain (Sobur, 2017). Dalam sinema, tanda semiotik adalah sinyal piktografik, yaitu sinyal yang mencirikan sesuatu. Dalam salah satu analisis semiotik pertama tentang fenomena sinema, khususnya dalam tesis J. M. Peters, "De taal van de film," yang disebutkan oleh Zoest (dalam Sobur, 2017), dikemukakan sebagai berikut: "Kita hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita didasarkan pada teori tanda simbolik."

Semiotika merujuk pada sekelompok teori yang merinci tanda-tanda yang dapat melambangkan suatu objek, suatu konsep, suatu keadaan, suatu keadaan,

suatu emosi, atau suatu kondisi. Menurut Littlejohn (2009), semiotika bertujuan untuk mengungkap makna suatu tanda atau interpretasinya untuk memahami bagaimana komunikator menyusun komunikasi mereka.

Dalam karyanya, *Course in General Linguistics*, Ferdinand de Saussure mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang dapat diprediksi. Tanda semiotik terdiri dari penanda dan petanda. Keduanya digunakan dalam pikiran untuk menghasilkan pemahaman atau makna. Saussure juga menganggap semiotik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda secara keseluruhan, bukan hanya tanda linguistik. Semiotik hanya menganalisis bahasa sebagai salah satu sistemnya. Menurut Saussure, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam interaksi sosial dan norma-norma yang mengaturnya.

Semiotika memiliki keunggulan dalam menghasilkan deskripsi yang mendalam serta analisis yang kompleks. Namun, karena sifatnya yang subjektif, pendekatan ini kurang dapat diandalkan dalam konteks ilmu sosial. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan munculnya beragam interpretasi dari peneliti lain terhadap teks yang sama akan tetapi, subjektivitas ini tidak mengurangi pentingnya semiotika, mengingat tujuannya adalah untuk meningkatkan penafsiran suatu teks. Semiotika, sebagai suatu teknik penelitian, bersifat interpretatif dan sebagian besar didasarkan pada perspektif peneliti. Metode ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian yang difokuskan pada komunikasi dan pertukaran informasi, sehingga menghasilkan wawasan yang menarik. Beberapa ahli semiotika berpendapat bahwa hampir semua hal dapat dianalisis secara semiotika, sehingga menjadikannya suatu disiplin ilmu yang memainkan peran penting dalam mengungkap makna dalam berbagai aspek kehidupan. Terdapat dua aliran utama dalam semiotika. Aliran pertama, yang lebih dominan di Eropa, berakar pada pemikiran ahli *linguistik Prancis*, Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini berfokus pada peran tanda dan simbol dalam kehidupan sosial. Sementara itu, aliran kedua lebih berkembang di Amerika Utara berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang menekankan pada kajian formal mengenai tanda dan simbol. (Efendi et al., 2023).

## 2.7 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, sebagai tokoh utama dalam perkembangan strukturalisme pada tahun 1960-an dan 1970-an, mengadopsi serta mengembangkan konsep semiologi yang diperkenalkan oleh Saussure. Menurut Barthes, semiotika menggambarkan bahwa bahasa terdiri dari kumpulan tanda yang mencerminkan ideologi suatu masyarakat pada periode tertentu (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003). Seperti yang dijelaskan *Cobley* dan *Jansz*, Barthes meneliti peristiwa sehari-hari yang menjadi perhatian. Menurut Barthes, konstruksi muncul dari konotasi yang hadir dalam mitos dan mitologi. Ideologi dipahami sebagai non-kesadaran diri yang memungkinkan individu mengalami kehidupan dalam fantasi. Budaya dikonkretkan dalam tulisan, dan ideologi mencakup simbol-simbol yang tidak terdefinisi yang dimasukkan ke dalam teks sebagai indikator relevan dalam bentuk perspektif, karakter, konteks, dan lain-lain.

Barthes mendefinisikan semiotika sebagai bidang studi yang mempelajari bagaimana manusia memaknai lingkungannya. Saussure berpendapat bahwa makna hanya diungkapkan dalam hal penandaan dalam tatanan denotasi-konotasi, dengan menggunakan tanda yang membawa informasi implisit. Barthes kemudian memperjelas makna semiologi Saussure dengan menggunakan sistem makna konotatif dan mitos (Nur, 2022).

Roland Barthes mengembangkan pendekatan semiotika yang dirancang oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, tanda tidak hanya mencakup teks tetapi juga konteks. Berbeda dengan Saussure, yang berfokus pada interpretasi denotatif, Barthes menekankan pentingnya konotasi dan merumuskan teori mitologi berdasarkan hal tersebut. Salah satu postulat dasar semiotika menyatakan bahwa makna dibangun melalui perbedaan, yang berasal dari ketidaksesuaian antara penanda dan yang ditandakan. Menurut Barthes, hubungan antara penanda dan yang ditandakan bukan sekadar prosedur penamaan, tetapi kolaborasi makna yang lebih canggih.

Konsep inti teori Barthes adalah dua tingkat penandaan. Untuk memahami denotasi dan makna tambahan, seseorang harus terlebih dahulu memahami bagaimana makna terbentuk. Makna muncul melalui proses yang menghubungkan

penanda dengan petanda, menghasilkan suatu tanda. Barthes membagi proses ini menjadi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap pertama, Barthes menyoroti hubungan antara penanda dan petanda dalam membentuk realitas objektif, yang ia sebut sebagai denotasi makna literal dari suatu tanda. Sementara itu, konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang dipengaruhi oleh faktor ideologis serta sosial-budaya. Langkah kedua dari tanda beroperasi melalui mitos. Mitos menggunakan semua tanda sebagai penanda, tidak hanya bahasa, tetapi juga gambar, seni, peristiwa budaya, dan lainnya yang memiliki makna tetapi diperkaya oleh penggunaannya. Makna mitos tidak ditetapkan oleh pesan yang dikomunikasikannya, tetapi oleh cara penyampaiannya.

Barthes berpendapat bahwa perbedaan antara denotasi dan konotasi jelas terlihat. Denotasi merupakan representasi mekanis objek dalam film dicapai oleh kamera. Namun, konotasi mengacu pada proses manusia dalam memilih apa yang dimasukkan ke dalam bingkai: fokus, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan lain-lain.

Tabel 2.1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Pertanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Paul cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Peta Barthes menunjukkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Dalam pandangan Barthes, denotatif melambangkan level awal, yang penafsirannya sempit. Level denotatif menghasilkan penafsiran langsung dan jelas. Denotasi mengacu pada makna otentik yang didefinisikan secara sosial yang terkait dengan realitas.

Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya menghadirkan keterbukaan makna atau penafsiran yang tidak langsung, tersirat, dan tidak pasti, yang mengisyaratkan kecenderungan menafsirkan hal-hal yang baru. Semiotika Barthes, sistem penandaan tingkat kedua disebut denotasi yang memiliki makna stabil dan objektif, sedangkan konotasi memiliki makna subjektif dan berubah-ubah. Konotasi menyerupai fungsi ideologi, yang dikenal sebagai "mitos," yang perannya adalah untuk mewujudkan dan menawarkan nilai-nilai dominan dari suatu periode tertentu. Mitos juga mencakup pola tiga dimensi berupa sinyal, indikator, dan tanda. Namun, sebagai satu sistem tunggal, mitos terbentuk melalui serangkaian makna yang telah ditetapkan sebelumnya; dengan kata lain, mitos merupakan sistem makna tingkat kedua. (Rorong & Suci, 2019).

Barthes berpendapat bahwa Mitos adalah bahasa, yang menjadikannya sebuah sistem untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi. Dalam kajiannya, Barthes berpendapat bahwa, dalam skenario tertentu, mitos menjadi perkembangan konotasi. Mitos adalah makna yang telah berlaku dalam masyarakat sejak lama. Mitos adalah sistem semiologis, yaitu seperangkat simbol yang dapat dipahami oleh manusia (Nawiroh Vera, 2014 : 26).

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

	<b>Penelitian Pertama</b>	<b>Penelitian Kedua</b>	<b>Penelitian Ketiga</b>
<b>Nama Peneliti</b>	Dewi Fithrotuzzuhriyyah	Hesa Dwi Agustina	Christina Ineke Widhiastuti
<b>Tahun</b>	2023	2023	2012
<b>Judul Penelitian</b>	Representasi Kekerasan Seksual Perempuan dalam film Penyalin Cahya	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTES DALAM FILM KUPU-KUPU MALAM KARYA ANGGY UMBARA	REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM MERAH PUTIH
<b>Pendekatan Penelitian</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Metode Penelitian</b>	Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Roland Barthes
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk memahami representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film karya	Untuk mengetahui, mengkaji, dan memahami secara	Untuk mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film Merah Putih

	Wregas Bhatunejo, yang berjudul penyalin cahaya, sesuai dengan Semiotika Roland Barthes.	mendalam pengkodean semiotic yang berkaitan dengan pengkodean hermanuetik ,pengkodean semik,pengkodean simbolik, pengkodean perioretik, pengkodean genomic dalam film Kupu-kupu malam karya Anggy Umbara	
<b>Hasil Penelitian</b>	Ditemukan fakta terkait asumsi-asumsi masyarakat yang beredar mengenai kekerasan seksual yang sudah dipercaya oleh masyarakat hingga menjadi mitos. Kekerasan seksual pada film Penyalin Cahaya dilakukan secara	Hasil dalam penelitian ini menjabarkan berdasarkan semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes bahwa peneliti menemukan kode yang paling banyak digunakan adalah kode	Film Merah Putih merepresentasikan nasionalisme melalui aspek fisik, dengan menekankan atribut serta simbol-simbol kenegaraan yang dikenakan oleh para tokohnya. Dalam film ini, nasionalisme lebih banyak ditampilkan melalui perjuangan

	<p>personal atas dasar fetish yang dimiliki pelaku dan pelaku memanfaatkan korban dengan Mengambil gambar tubuh korban dan menggunakan gambar tersebut sebagai instalasi pameran teater.</p>	<p>Proairetik atau kode tindakan dan yang paling sedikit digunakan adalah kode genomik.</p>	<p>di medan perang, penggunaan senjata, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebagian besar adegan dalam film ini hanya menampilkan simbol-simbol nasionalisme yang bersifat permukaan, tanpa menggali makna yang lebih mendalam.</p>
--	--	---	---

